

Tradisi Makan Singkong sebagai Strategi Eksistensi Masyarakat Adat Cireundeu

Mochammad Fikri Fadhillah¹, Yosafat Hemawan Trinugraha², Danang Purwanto³

^{1,2,3} Progam Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret

Email: fkrfdhllh18@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi eksistensi pelestarian kearifan lokal di masyarakat adat Kampung Cireundeu yang berada di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. Upaya yang dilakukan oleh pemangku adat dan juga pemerintah ini didasarkan atas kebiasaan masyarakat adat Kampung Cireundeu yang sudah mengkonsumsi singkong sejak tahun 1924. Kekhawatiran terkait peralihan tata guna lahan pertanian menjadi motif dari upaya pelestarian kearifan lokal makan singkong dan juga sebagai bentuk perlawanan masyarakat adat Cireundeu dalam upayanya mempertahankan budaya leluhur mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan juga dokumentasi. Teknik analisis dilakukan dengan cara menuliskan dalam bentuk catatan, lalu penyajian data dalam bentuk kata-kata dan juga paragraph dengan diakhiri penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa upaya yang dilakukan dalam rangka mempertahankan kearifan lokal makan singkong di Kampung Adat Cireundeu. Upaya tersebut datang dari pemangku adat dan juga beberapa dinas terkait di lingkungan Pemerintah Kota Cimahi.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Upaya Pelestarian, Cireundeu.*

Abstract

This study aims to analyze the strategy of preserving local wisdom in the traditional community of Kampung Cireundeu in Leuwigajah Village, South Cimahi District, Cimahi City, West Java. The efforts made by the government and also are based on the habits of the Cireundeu indigenous people who have been married since 1924. Concerns related to marriage, participate in preserving the cultural preservation motif of local wisdom eating cassava and also as a form of the Cireundeu indigenous people in their marriages with marriages, marriages, preservation of culture, local wisdom of eating cassava and also as a form of the Cireundeu indigenous community in their efforts to maintain their ancestral culture. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data collection is done by means of observation, deepening, and also documentation. The analysis technique is carried out by writing in the form of notes, then presenting the data in the form of words and paragraphs with the conclusion of drawing conclusions. Results Based on the research, there were several efforts made in order to maintain the local wisdom of eating cassava in the Cireundeu Traditional Village. These efforts came from traditional stakeholders and also several related agencies within the Cimahi City Government.

Keywords: *Local Wisdom, Conservation Efforts, Cireundeu.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman adat, budaya, dan kepercayaan. Di Indonesia, menurut situs kebudayaan.kemdikbud.go.id terdapat 187 aliran kepercayaan yang dianut oleh Warga Negara Indonesia. Aliran kepercayaan tersebut tentunya berada di luar enam agama resmi yang sah secara hukum yaitu Hindu, Kristen, Katolik, Islam, dan Konghucu. Selain itu, saat ini diperkirakan 70 juta jiwa yang tergabung dalam 1100 suku. Ada sekitar 15 juta jiwa yang terhimpun dalam Aliansi Masyarakat Adat Nusantara dengan berbagai perbedaan dari keyakinan hingga cara hidup mereka dari seluruh penjuru nusantara. Salah satunya adalah masyarakat Kampung Adat Cireundeu. (Sulianti et al., 2019)

Dikutip dari website resmi pemerintah Kota Cimahi cimahikota.go.id, Kampung Adat Cireundeu ini berlokasi di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan. Untuk jumlah penduduk di kampung tersebut terdapat 50 kepala keluarga atau apabila dihitung secara individu terdapat 800 jiwa. sebagian besar profesi masyarakat Kampung Adat Cireundeu adalah petani. Komoditas yang menjadi garapan para petani adalah singkong. Untuk luas wilayah, 60 ha untuk pertanian dan 4 ha untuk pemukiman atau bila ditotalkan adalah 64 ha. Sebagian besar penduduknya memeluk dan memegang teguh kepercayaan Sunda Wiwitan hingga saat ini. Selalu konsisten dalam menjalankan ajaran kepercayaan serta terus melestarikan budaya dan adat istiadat yang telah turun-temurun dari nenek moyang mereka (Gulfa, 2017).

Kebudayaan yang masih dipertahankan oleh masyarakat adat ini masih dijalankan seperti makan singkong, dan aturan tata ruang penggunaan hutan atau biasa dikenal dengan hutan larangan, juga ada beberapa upacara adat yaitu Tutup Taun Ngemban Taun. Kearifan lokal makan singkong ini merupakan tradisi yang dijalankan oleh masyarakat adat kampung Cireundeu. Keunikan dari tradisi ini adalah di mana seluruh warga adat dilarang untuk memakan beras selama masa hidupnya. Apabila ada keharusan untuk mengkonsumsi beras maka harus ada ritual khusus dari sesepuh kampung adat Cireundeu (Wigna, Winati & Khomsan, 2011).

Di tengah maraknya modifikasi pangan dan ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap beras dan juga pesatnya perindustrian di perkotaan yang menjadikan lahan untuk pertanian di Indonesia berkurang, mereka masih mempertahankan tradisi yang diturunkan dari nenek moyangnya tersebut. Masyarakat mayoritas di Indonesia merupakan pengkonsumsi beras yang tingkat produksinya mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya (Dasipah & Iskandar, 2019).



Gambar 1. Data Konsumsi Padi di Indonesia

(Sumber: BPS Pusat, 2020)

Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan produksi beras sepanjang tahun 2020 sebesar 31,63 juta ton. Hal ini merupakan kenaikan sebanyak 314.100 ton atau 1,00 persen dibandingkan 2019 yang

sebesar 31,31 juta ton. Dengan banyaknya konsumsi beras di Indonesia ini membuat pemerintah terus menaikkan produksi beras setiap tahunnya di mana ini menjadi masalah bagi petani dan juga ahli pangan agar padi bisa panen dengan waktu cepat.

Bertambahnya permintaan beras, berbanding terbalik dengan kondisi pertanian di Indonesia. Terdapat alih fungsi lahan pertanian menjadikan lahan untuk pembangunan. Pengalihan ini menjadi penyebab utama semakin berkurangnya lahan pertanian. Petani di sektor ini juga berkurang, namun kebutuhan akan pangan semakin meningkat (Ardani, 2020).

Ancaman terhadap alih fungsi lahan ini dapat melahirkan sebuah masalah yaitu krisis produktivitas padi yang kian lama akan semakin menyusut. Rendahnya produktivitas ini akan berpengaruh terhadap rentannya kondisi ketahanan pangan bangsa Indonesia (Nurpita et al., 2018). Dengan adanya permasalahan tersebut, sudah saatnya masyarakat Indonesia sadar dengan kebutuhan pangan mereka. Dengan ketidaksesuaian permintaan beras dan juga produksi beras karena masalah tersebut, dapat diantisipasi dengan beberapa cara agar kebutuhan pangan dapat dipenuhi sebagai kebutuhan pokok suatu individu. Diversifikasi pangan merupakan salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut (Suarni et al., 2019).

Berbeda dengan warga kampung Cireundeu yang mengkonsumsi singkong, mereka tidak pernah khawatir dengan masalah di atas dan juga tidak ada ketergantungan dengan makanan pokok penduduk Indonesia. Dengan konsumsi singkong, mereka tidak takut dengan kenaikan harga beras atau kelangkaan beras bahkan mereka menjadi desa percontohan ketahanan pangan karena konsumsi berasnya itu. (Wigna, Winati & Khomsan, 2011)

Setelah mampu mandiri secara pangan, hal ini dimanfaatkan oleh masyarakat Cireundeu dengan mengolah berbagai macam olahan singkong seperti rasi singkong yang merupakan merasan dari singkong dan dibuat seolah mirip nasi yang biasa mereka makan setiap harinya. Selain itu masyarakat Cireundeu juga bisa mendapatkan keuntungan dari olahan olahan yang mereka produksi dengan menjualnya kepada masyarakat luas dan menjadi daya tarik bagi para wisatawan luar daerah tentang olahan singkong yang mereka olah (Amalia et al., 2021).

Maka dari itu, dari yang sudah dipaparkan di atas maka seharusnya ini menjadi contoh bagi masyarakat luar Cireundeu terkait kebiasaan mereka bahwa makanan utama dan sumber karbohidrat tidak harus beras. Selain itu mereka bisa melihat peluang dalam hal ini konsumen yang tertarik dengan olahan mereka yang semakin hari semakin beragam. Mereka bisa membuat nasi singkong, kue singkong, dan olahan lain dengan bahan singkong (Fajarini, 2021).

Namun hal tersebut harus diupayakan oleh seluruh pihak agar terciptanya pelestarian kearifan lokal sehingga dapat menjadikan suatu budaya tetap lestari. Ada kekhawatiran dari komunitas adat Cireundeu terkait tata kelola hutan. Masyarakat Cireundeu khawatir dengan belum adanya perlindungan hukum terkait hutan yang berada di kawasan Cireundeu sehingga dapat menjadi peluang bagi investor untuk bisa membeli lahan mereka yang juga menjadi alasan pelestarian harus diupayakan oleh pihak masyarakat dan juga pemerintah. Dengan adanya upaya pelestarian akan berdampak positif yaitu terwujudnya swasembada yang bisa dicontoh oleh beberapa wilayah yang memiliki bahan pangan melimpah selain beras (Gulfa, 2017).

Adapun penelitian terdahulu terkait kearifan local makan singkong di Cireundeu sudah beberapa kali dilakukan oleh beberapa peneliti. Reiza dan Gulfal (2017) sudah melakukan penelitian di Cireundeu. Focus masalah dari penelitian tersebut adalah mengamati kebiasaan masyarakat terkait ruang dan kawasan. Selain itu juga peneliti tersebut menganalisis surplus produksi dan angka konsumsi serta diversifikasi pangan di kampung adat Cireundeu. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kearifan Budaya Lokal Kampung Adat Cireundeu memiliki kontribusi terhadap swasembada dan

diversifikasi pangan yang baik dengan angka kecukupan bahkan surplus produksi pangan, kegiatan ikutan dari swasembada pangan ini adalah tumbuhnya ekonomi lokal berbasis bahan baku setempat, kemandirian pangan, dan tumbuhnya industri rumahan serta kegiatan pariwisata. Tata Ruang kampung ini mendapatkan penguatan secara internal kampung, namun terancam karena kurangnya dukungan dari kebijakan tata ruang regional.

Penelitian lain dilakukan oleh Puji Nurharyanto, Dadan Wildan, dan Mirna Nur Alia (2016). Focus masalah yang ingin diteliti adalah melihat transformasi dari kearifan lokal masyarakat adat Cireunde. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada transformasi yang terjadi dalam kearifan lokal karena adanya arus globalisasi dan juga perkembangan zaman. Transformasi terhadap kearifan lokal di Cireunde terjadi dalam segi bentuk maupun mata.

Selain itu Ulfah Fajrini dan Nurul Handayani (2021) menganalisis pengaruh teknologi terhadap kearifan lokal di Cireunde. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi mempengaruhi kehidupan bermasyarakat di Cireunde. Dampak terhadap Desa Adat Cirende yaitu pekerjaan yang dilakukan semakin efisien dan efektif. Di sisi lain teknologi modern ini membuat masyarakat menjadi ketergantungan terhadap teknologi modern. Jadi, teknologi modern memberikan banyak pengaruh terhadap kearifan lokal di Desa Adat Cirende,

Dari beberapa penelitian tersebut dapat dilihat bahwa kearifan local bagi masyarakat Cireunde merupakan suatu budaya yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara jasmani maupun rohani. Dengan lingkungan alam yang sehat dan pasokan pangan berlimpah maka akan membuat suatu masyarakat dapat hidup layak. Namun seiring berkembangnya zaman maka harus ada suatu upaya yang dilakukan oleh pemangku adat dan juga pemerintah setempat. Sejauh ini belum ada penelitian yang memiliki focus untuk melihat upaya dari pemerintah dan juga pemangku adat. Maka dari itu dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi atau contoh bagi kampung adat lain dan juga dengan melestarikan kearifan local makan singkong ini dapat mewujudkan Cireunde sebagai desa swasembada pangan juga diversifikasi pangan dapat dicontoh oleh kelompok masyarakat yang lain dikarenakan adanya perubah alihan fungsi lahan pertanian menjadi lahan industry. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah melihat sejauh mana strategi yang dilakukan oleh para pemangku adat dan juga pemerintah daerah dalam upayanya melestarikan kearifan local makan singkong ini.

Teori yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu. Menurut Bourdieu, tindakan sehari-hari individu atau agen dalam kehidupannya itu terpengaruh oleh struktur atau aturan yang ada dalam lingkungan masyarakat. Namun dalam melakukan tindakan,agen bukanlah robot yang dapat digerakkan oleh lingkungan. Namun, agen juga dalam melakukan tindakan tidak bisa berbuat sesuka hati, namun mendapat aturan yang didapat dari lingkungannya. Agen dalam tindakannya sangat dipengaruhi oleh aturan yang berlaku dalam masyarakat. Individu ini terpengaruh oleh habitus, tetapi agen juga merupakan actor yang berperan untuk membangun habitus. Agen ini dibentuk namun juga membentuk habitus yang dilakukannya dengan menggunakan modal yang dipertaruhkan pada arena atau ranah. Lalu dalam pertarungan tersebut terjadilah sebuah praktik. Praktik ini merupakan suatu produk dari relasi yang saling berhubungan antara habitus dan ranah dengan pertarungan modal di dalamnya (Siregar, 2016).

METODE

Metode yang dilakukan oleh peneliti adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif dalam menemukan data dan hasilnya tidak dilakukan dalam bentuk angka statistik, namun kualitatif ini memiliki tujuan untuk mengungkap fenomena secara holistik-kontekstual lalu pengumpulan data dari

tempat penelitian yang alamiah dan memanfaatkan peneliti sebagai aktor kunci (Fadli, 2021). Lalu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus yang merupakan suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara terus-menerus, terinci dan juga dilakukan dengan mendalam mengenai suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik dalam individu, sekelompok orang, lembaga, maupun organisasi untuk bisa memperoleh pengetahuan mendalam mengenai peristiwa yang akan diteliti. Pada umumnya target dari penelitian studi kasus adalah hal yang aktual (Real-Life) dan unik (Hidayat, 2019).

Peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles & Huberman yang mana melakukan reduksi data dimana dilakukan proses pemilihan dan penyederhanaan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Kemudian peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk paragraph, table atau matriks agar mudah dipahami. Kemudian yang terakhir adalah untuk menarik data-data tersebut ke dalam sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Adat Cireundeu

Kampung Cireundeu merupakan salah satu komunitas adat yang terletak di kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi. Hal ini berdasarkan tentang pembentukan Kota Cimahi. Kampung Cireundeu berada di perbatasan antara Kota Cimahi dengan Kabupaten Bandung Barat, tepatnya dengan Kecamatan Batujajar. Jarak dari Cireundeu ke Kelurahan Leuwigajah sendiri adalah 3 Kilometer dan 6 Kilometer ke kantor Pemerintah Kota Cimahi.



Gambar 2. Peta Kota Cimahi

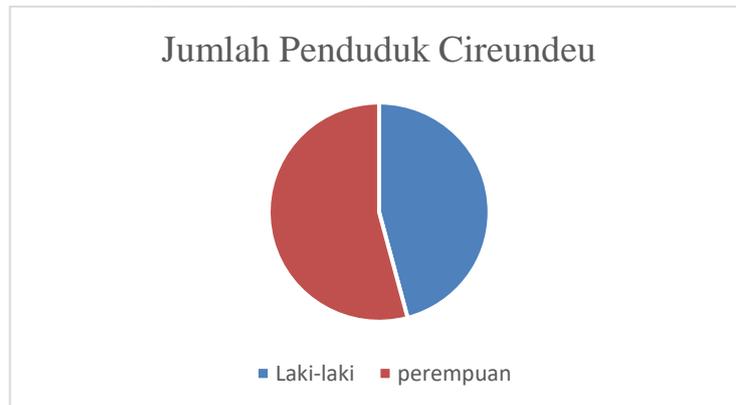
(Sumber: Repro Kompas, 2007)

Kampung Cireundeu dikelilingi oleh gunung Gajah Langu dan Gunung Jambu di sebelah Utara, gunung Puncak Salam di Timur, Gunung Cimenteng di sebelah selatan serta Pasir Panji, TPA, dan Gunung Kunci di sebelah Barat.



Gambar 3. Landscape Cireundeu, Cimahi
(Sumber: GoogleMaps, 2022)

Mengutip dari website resmi Kota Cimahi, Cireundeu memiliki 367 kepala keluarga dengan rincian 550 jiwa perempuan dan juga 650 jiwa merupakan laki-laki.



Gambar 4. Jumlah Penduduk Cireundeu, Cimahi
(Sumber: cimahikota.go.id, 2019)

Kearifan Lokal Makan Singkong

Sejarah dan Makna

Kearifan lokal makan singkong di Kampung Adat Cireundeu sudah ada sejak tahun 1918 oleh sesepuh Cireundeu yang berkelana ke Ciamis yaitu Haji Mama Ali yang merupakan tokoh sentral bagi masyarakat Kampung Adat Cireundeu.

“Tahun 1918 sesepuh cireundeu yaitu mama ali mengajak warga untuk nunda memakan nasi. Menunda karena berjuang akibat dari penjajah yang menguasai pangan lalu bisa membuat kita kelaparan” (wawancara dengan Y pada 28 Mei 2022)

Masyarakat Adat Kampung Cireundeu dari penjelasan Y, dapat diketahui tidak memakan nasi sejak saat itu dengan alasan kemerdekaan secara lahir batin. Pada saat itu, Haji Mama Ali berpendapat bahwa dalam perjuangan melawan penjajah maka diharuskan ada nutrisi atau makanan yang mengisi perut untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Hal lain yang membuat kearifan lokal ini tetap kokoh adalah semboyan yang digagas oleh Haji Mama Ali yaitu *“teu nyawah asal boga pare, teu boga pare asal boga beas, teu boga beas asal bisa nyangu, teu nyangu asal dahar, teu dahar asal kuat”* yang artinya adalah tidak punya sawah asal punya

padi, tidak punya padi asal punya beras, tidak punya beras asal bisa menanam nasi, tidak menanam nasi asal makan, tidak makan asal kuat. Semboyan yang tertanam di masyarakat ini berarti bahwa dalam mengkonsumsi pangan, tidak seharusnya kita hanya bergantung kepada padi saja. Hal tersebut terbukti dengan konsumsi singkong sebagai pengganti singkong pada masyarakat adat Cireunde.

Singkong yang dikonsumsi oleh masyarakat Cireunde pada 1924 merupakan transformasi dari konsumsi beras menuju singkong. Maka, dalam pelaksanaannya masyarakat Cireunde mencari bahan makanan yang bisa menyerupai nasi sehingga ditemukanlah teknologi bernama rasi pada saat itu. Rasi merupakan perasan dari singkong yang diolah sehingga bisa menyerupai nasi. Rasi ini ditemukan oleh Ibu Omah Asnamah pada 1924 setelah mencoba beberapa bahan makanan lain seperti jagung.

Perjuangan Ibu Omah Asnamah ini terus berlanjut dalam hal menghindari beras sebagai makanan pokok sehingga Pemerintah Kota Cimahi pada tahun 1964 menganugerahi Ibu Omah Asnamah sebagai pahlawan pangan di Kota Cimahi karena penemuan dan keahliannya mengolah singkong menjadi rasi.

Makna dari budaya makan singkong yang masih dilaksanakan oleh para masyarakat kampung adat Cireunde ini adalah bahwa sebagai manusia yang hidup berdampingan dengan alam, tidak seharusnya ada kebergantungan kepada satu bahan pokok saja dalam hal ini adalah beras. Terbukti bahwa masyarakat adat Cireunde dapat menemukan singkong sebagai bahan pangan lain yang diolah sedemikian rupa sehingga gizi yang terkandung bisa menggantikan beras sebagai bahan utama mayoritas masyarakat Indonesia pada saat ini.

Rumah Serba Singkong

1. Sejarah dan latar belakang

Pada 2010, kelompok ibu-ibu membuat rumah produk olahan singkong Cireunde. Tujuan awal dari pembuatan rumah produksi ini adalah memperkenalkan produk olahan singkong Cireunde kepada masyarakat luas dengan harapan masyarakat lain lebih terbuka dengan bahan pokok selain beras yang saat ini sudah bisa diolah menjadi berbagai macam olahan

“Berawal dari banyaknya peneliti dan wisatawan yang berjunjung ke Cireunde, lalu salah satu peneliti dari UNPAD memberikan penelitian terkait olahan yang berbahan baku dari singkong. Setelah diteliti, ternyata semua bagian singkong bisa diolah dan dijadikan makanan dan akhirnya peneliti tersebut melakukan pelatihan kepada ibu-ibu Cireunde untuk pengolahan singkong dan akhirnya kami membuat rumah serba singkong pada 2010 untuk mengenalkan makanan khas Cireunde yang bisa dijadikan oleh-oleh bagi wisatawan”. (*wawancara dengan DS pada 7 Juli 2022*)

Selain itu, juga rumah produksi singkong ini diharapkan memberikan sebuah kesadaran bagi masyarakat adat bahwa mereka memiliki budaya yang sudah melekat sehingga tercipta kesadaran untuk melestarikan kebudayaan dari leluhur mereka sendiri. Dibentuknya Kelompok Serba Singkong tentunya didasari oleh kepentingan dan juga kebutuhan masyarakat adat Cireunde. Dari hasil wawancara dengan DS, ditemukan motif atau latar belakang didirikannya Kelompok Serba Singkong:

“Sebagai sarana untuk memperkenalkan produk olahan dari Cireunde yang dikenal karena pangan singkong dan juga acara untuk mempertahankan kearifan local makan singkong”. (*wawancara dengan DS pada 7 Juli 2022*)

Selain itu, menurut DS seiring berjalannya waktu dan keinginan para sesepuh Cireunde untuk mempertahankan budaya makan singkong, maka Rumah Serba Singkong menjadi sarana untuk mempertahankan budaya makan singkong di masyarakat Cireunde.

2. Konsep Rumah Serba Singkong

Sistem bisnis dari kelompok serba singkong bukan untuk mencari keuntungan bagi

anggotanya, melainkan untuk sosial dan warga adat yang lainnya.

“Sebenarnya kami bisa saja membuat bisnis ini lebih berkembang untuk keuntungan yang lebih banyak lagi, namun karena ambisi kita bukan ke arah sana, jadi yang penting adalah agar usaha ini terus berjalan dan kami bisa menjalankan kegiatan diluar kegiatan rumah tangga karena rumah serba singkong ini bukan milik kami, merupakan milik warga adat dan warisan yang harus kami pikirkan untuk warga adat lainnya juga, bukan untuk keuntungan kami secara pribadi”.
(wawancara dengan W pada 9 Juli 2022)

Dikarenakan ikatan adat yang kuat, sehingga membuat masyarakat adat hidup dengan menjunjung tinggi rasa kekeluargaan tinggi dalam segala bentuk termasuk konsep komunitas serba singkong dan juga hasil keuntungan yang mereka dapatkan.

“Untuk keuntungan, kami sebagai anggota menggunakan sistem gaji untuk membayar upah yang sudah disepakati dari awal dan tidak dibagi rata kepada seluruh anggota. Untuk hasil keuntungannya, kami masukkan ke kas. Hasil dari kas tersebut bisa kami gunakan untuk memutar kembali uangnya dalam bentuk bahan, alat, dan akomodasi yang lainnya. Selain itu kas juga kami gunakan untuk diberikan sebagian kepada adat apabila ada upacara, atau acara yang membutuhkan uang dalam jumlah banyak”. (wawancara dengan W pada 9 Juli 2022)



Gambar 5. Rumah Serba Singkong

Bentuk strategi pemerintah dalam mempertahankan budaya makan singkong

1. Perlindungan

Perlindungan yang dilakukan oleh pemerintah ialah sebagai upaya untuk mempertahankan budaya ini dengan perlindungan hukum.

“Selain pendampingan kami juga memfasilitasi untuk hak kekayaan intelektual mereka yaitu upacara seren taun ngemban taun dan makan singkong yang sudah mendapat sertifikat warisan budaya tak benda dari kemendikbud”. (wawancara dengan DF pada 7 Juli 2022)

Hal ini juga senada dengan apa yang dikatakan oleh TS:

“Budaya makan singkong ini sudah menjadi Warisan Budaya Tak Benda. Diharapkan pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan budaya ini dari luar. Dengan adanya pelestarian bersama maka diharapkan adanya kemudahan untuk melestarikan kebudayaan ini”. (wawancara dengan TS pada 28 Mei 2022)

Dari hasil wawancara dengan DF dan TS, maka dapat diketahui bahwa saat ini kearifan lokal makan singkong sudah tercatat sebagai Warisan Budaya Tak Benda di Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan. Dengan dijadikannya budaya tersebut menjadi warisan budaya, maka dapat membuat kearifan lokal yang dijalankan oleh masyarakat bisa tetap eksis dan juga mendapat perlindungan dari pemerintah.

2. Pembinaan

Upaya pembinaan ini merupakan suatu langkah dengan memberdayakan sumber daya manusia yang ada di wilayah yang ingin dibina. Bentuk pembinaan yang dilakukan pemerintah yakni “Kami ada kerjasama dengan unpar. Mereka mendampingi sejak tahun 2018-2021 mulai dari pendampingan produk seperti kualitas produk, kandungan gizi dengan unpad, lalu kemasan produk dengan unpar kami meneliti packaging dengan gerak retina mata. Dengan kemasan sedemikian rupa, gerak retina mata dari konsumen itu lebih tertarik ke kemasan yang mana. Dalam segi pembinaan kami kerjasama dengan ISBI untuk pengembangan seni pertunjukan di Cireundeu, kami mencoba menggali potensi apa yang ada di Cireundeu”. (*wawancara dengan DF pada 12 Juli 2022*)

Hal ini sama dengan apa yang dikatakan oleh Y:

“Peran pemerintah dalam usaha memertahankan makan singkong ini sudah bisa dirasakan. Kami sering mendapatkan sosialisasi penanaman singkong, juga sering ada pelatihan terkait kemasan”. (*wawancara dengan Y pada 28 Mei 2022*)

Selain upaya perlindungan, ada juga pendampingan dari pemerintah dengan melaksanakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang berguna untuk melatih soft skill sehingga ada perkembangan dari segi sumber daya manusia di masyarakat Cireundeu.

“Untuk masalah pemasaran kami membantu, namun yang lebih banyak terliba adalah dari disdakoperin baik dari izin usaha atau IUM, lalu apabila ada event kami juga melibatkan Cireundeu untuk dipamerkan namun porsinya lebih banyak dari disdakoperin”. (*wawancara dengan DF pada 12 Juli 2022*)

Tidak hanya sampai situ saja, menurut DF, pemerintah membantu juga dalam pemasaran mulai dari izin usaha, dan juga promosi kepada masyarakat luar yang memudahkan olahan singkong ini dikenal oleh masyarakat luas.

PEMBAHASAN

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan pemikiran Pierre Bourdieu untuk menganalisis hasil penelitian yang sudah didapatkan oleh peneliti. Teori Bourdieu ini ditafsirkan dengan rumus (Habitus x Modal) + Arena = Praktik. Rumus tersebut merupakan konsep kunci Bourdieu dalam melihat suatu praktik sosial dengan mendamaikan antara objektivisme dan juga subjektivisme (Harker et al., 2015).

George Ritzer mengungkapkan bahwa habitus adalah “struktur mental atau kognitif” yang dalam kehidupan sosial aktornya digunakan untuk menghadapi kehidupan aktor tersebut. Aktor dalam kehidupan sosialnya dibekali dengan serangkaian pola yang kemudian pola tersebut teinternalisasi sehingga digunakan untuk merasakan, memahami, menyadari dan menilai dunia sosial. Dengan skema atau pola tersebut aktor atau agen dapat menghasilkan tindakan mereka. Selain itu juga mereka dapat menilainya. Secara dialektika, habitus adalah “produk internalisasi struktur” dunia sosial (Ritzer et al., 2008).

Kearifan lokal makan singkong merupakan hasil dari sejarah yang terbentuk setelah individu atau agen lahir lalu berinteraksi dengan lingkungan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Habitus ini bukanlah bawaan secara alami atau takdir, namun merupakan hasil pembelajaran yang didapat melalui pengasuhan dan bersosialisasi pada masyarakat. Proses yang ditampilkan ini sangat halus dan juga tidak disadari sehingga tampil sebagai hal yang wajar di masyarakat (Siregar, 2016).

Hasil wawancara dengan JS menuturkan bahwa pada tahun 1918, Mama Ali yang merupakan sesepuh atau pemimpin di Cireundeu saat itu memberi arahan kepada warga Cireundeu untuk tidak memakan nasi dikarenakan adanya perampasan dan penguasaan beras dari para penjajah colonial

pada saat itu. Dapat dilihat bahwa budaya makan singkong ini merupakan produk sejarah yang terbentuk karena adanya suatu interaksi dalam hal ini adalah penjajahan dan perampasan beras.

Dilanjutkan oleh JS, bahwa setelah berhenti memakan nasi sejak 1918 dan mencari bahan pangan lain, ditemukanlah singkong yang diolah agar bisa menyerupai nasi atau dengan nama “rasi” singkong. Teknologi yang ditemukan pada saat itu merupakan suatu transformasi pangan yang ditemukan oleh Ibu Omah Asnamah pada tahun 1924 hingga dirinya menjadi pahlawan pangan dari Pemerintah Cimahi pada 1968.

Habitus yang dimiliki oleh masyarakat adat merupakan sebuah budaya yang terinternalisasikan dalam beberapa generasi sehingga kebiasaan makan singkong ini selanjutnya menjadi ciri yang melekat kepada masyarakat adat Cireundeu dan juga budaya yang tertanam pada setiap individu warga adat Cireundeu. Jadi, saat seseorang atau individu lahir di lingkungan adat Cireundeu, struktur masyarakat secara tidak langsung membuat individu tersebut mengikuti dan menuruti perilaku yang dilakukan oleh masyarakat atau struktur yang ada. Namun menurut Bourdieu, Habitus juga merupakan proses saat individu tidak menerima secara mentah struktur yang ada. Individu yang menginternalisasi struktur, pada keberjalanannya tetap memiliki hak dan juga ruang-ruang refleksi untuk melakukan pilihan-pilihan rasionalnya, prinsip-prinsip, strategi-strategi sebagai saringan sebelum agensi masuk untuk melakukan provokasi (Krisdinanto, 2016).

Hal demikian terjadi di masyarakat adat Cireundeu. Dari penuturan S dan juga M selaku masyarakat adat, saat melahirkan seorang anak, orang tua berhak untuk membuat pilihan terhadap anaknya. Pilihan tersebut berupa tuntutan dalam memakan singkong selama hidupnya. Orang tua bisa membuat anaknya tidak memakan singkong sesuai tradisi yang ada dengan melaksanakan upacara adat yang bertujuan untuk menghormati sesepuh adat yang sudah berjuang untuk mempertahankan kearifan lokal makan singkong ini. Selain itu, saat sudah menuju usia yang lebih dewasa juga, individu atau agen dapat memilih untuk tidak memakan singkong yang juga dilakukan dengan membuat upacara adat terlebih dahulu agar individu tersebut dapat mengkongumsi nasi atau beras. Apabila dikaitkan dengan konsepsi Bourdieu, hal tersebut merupakan kebebasan agen dalam memilih jalan hidupnya sebelum lingkungan membuat dirinya melakukan hal yang sudah dilakukan oleh lingkungan. Kebebasan yang dimiliki oleh agen ini merupakan proses agar agen tidak menerima mentah-mentah seluruh aturan atau struktur yang ada di lingkungannya.

Setelah berlangsung selama beberapa dekade perubahan dari beras menuju singkong di masyarakat Cireundeu menjadi sebuah kearifan lokal yang dilangsungkan antar generasi tentunya dengan konsepsi yang disosialisasikan kepada penerus generasi di kampung adat Cireundeu yang membuat kearifan lokal makan singkong menjadi sebuah “habitus” dalam konsepsi Pierre Bourdieu. Sosialisasi kearifan lokal ini dilakukan oleh masyarakat Cireundeu dalam beberapa cara dengan mengutamakan peran keluarga di dalamnya. Keluarga berperan aktif dalam proses sosialisasi ini dikarenakan keluarga merupakan agen pertama yang berinteraksi dengan anak sehingga internalisasi budaya dapat berjalan (Ariany, 2002). Sosialisasi di lingkungan keluarga ini sudah berlangsung sejak dini. DS menjelaskan bahwa “kami sejak dini sudah membiasakan kepada anak-anak untuk mengkonsumsi singkong. Hal ini juga tertanam kepada orang tua lainnya karena kami sadar anak akan menuruti perkataan dan juga perlakuan orang tuanya”. (*wawancara dengan DS tanggal 7 Juli 2022*)

Internalisasi budaya kepada anak usia dini ini diperkuat dengan konsep pamali pada budaya masyarakat Sunda yang mana merupakan suatu konsep tentang pengajaran kepada sikap disiplin kepada orang yang lebih tua sehingga hal tersebut diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Cireundeu ini terhadap kearifan local makan singkong. Pamali ini merupakan symbol ketaatan pada

masyarakat Sunda karena dalam penerapannya, apabila seseorang atau orang tua sudah mengatakan pamali maka tidak akan ada pertanyaan lagi bagi individu atau dalam hal ini adalah anak untuk tidak menuruti apa yang dikatakan orang tuanya. Pamali ini juga bertujuan untuk menanamkan nilai sosialisasi yang pada akhirnya seorang individu akan memahami arti dari sebuah kegiatan yang berlandaskan pamali pada saat usia mereka dewasa yang mana sudah bisa menggunakan akalunya secara jernih (Sugara & Perdana, 2021).

Berbicara mengenai konsep Bourdieu, maka tak lepas dari modal. Modal merupakan suatu pegangan seseorang dalam kehidupannya untuk mencapai legitimasi dan juga alat sebagai pertarungan di dalam lingkungan yang lebih luas lagi. Menurut Boudieu, modal yang ada dalam masyarakat adalah modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan juga modal simbolik. Modal simbolik ini beracuan kepada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan (*connaissance*) dan pengenalan (*reconnaissance*). Modal simbolik ini juga tidak lepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memiliki kesetaraan dengan apa yang didapatkan apabila suatu agen memiliki kekuasaan ekonomi atau bahkan kekuatan fisik, berkat akibat khusus suatu mobilisasi. Modal sosial termanifestasikan melalui hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Modal sosial atau jaringan sosial ini dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa (Krisdinanto, 2016).

Modal yang dimiliki masyarakat adat Cireundeu tidak lepas dari habitus yang sudah mereka tanamkan karena modal merupakan sesuatu yang didapatkan secara bersamaan dengan habitus. Modal yang dimaksud dalam masyarakat Cireundeu ini adalah modal budaya yang mereka miliki. Modal budaya ini merupakan alat yang mereka gunakan untuk bertahan dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas lagi. Modal ini juga tertanam pada masyarakat Cireundeu dengan bantuan dari Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah (Bappelitbangda) Kota Cimahi. Menurut DF, Bappelitbangda membantu menanamkan nilai-nilai dan makna kepada masyarakat Adat Cireundeu. Hal ini ditujukan untuk membuat kesadaran kepada masyarakat adat Cireundeu bahwa mereka memiliki kebudayaan atau kearifan lokal yang luas dan juga diminati oleh masyarakat luar. Dengan diminatinya kebudayaan yang mereka miliki, maka makna dan juga rasa ingin memiliki terhadap budaya harus ditanamkan kepada masyarakat adat Cireundeu. Modal budaya ini juga menjadi alat untuk berkomunikasi dan juga alat menjalin relasi dengan modal lainnya dikarenakan modal budaya yang mereka miliki memiliki nilai dan juga daya tarik dan bisa menjadi alat diplomasi kepada agen lain di dalam lingkungan yang lebih luas atau dalam hal ini adalah lingkungan perkotaan di Kota Cimahi.

Modal budaya yang dimiliki oleh masyarakat Cireundeu mereka pertahankan agar dapat tetap bertahan saat menemukan modal lain di dalam arena atau dalam hal ini adalah kehidupan bermasyarakat di Kota Cimahi. Struktur masyarakat Kota Cimahi yang merupakan kota dengan banyak industri dan juga perkembangan teknologi, tak jarang membuat adanya kesenjangan dalam kehidupan masyarakat yang tidak jarang merugikan masyarakat adat Kampung Cireundeu. Menurut Y yang merupakan salah satu tokoh adat, menyampaikan bahwa belum adanya perlindungan hukum terkait pengelolaan hutan dapat menyebabkan berkurangnya lahan untuk pertanian dan juga konsep pembagian hutan di masyarakat Cireundeu yang merupakan warisan leluhur dapat terganggu. Dengan mayoritas penduduk yang hidup dengan bertani, maka diperlukan lahan pertanian yang cukup untuk memenuhi kegiatan pertanian di Cireundeu. Singkong sebagai komoditas utama memerlukan eksistensi dalam masyarakat untuk mereka kelola baik sebagai makanan pokok maupun sebagai komoditas yang memiliki nilai jual untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Masyarakat

Cireundeu khawatir dengan ketidakpastian perlindungan lahan hutan tersebut yang bisa diambil alih oleh investor ataupun developer karena kawasan Cireundeu merupakan lokasi strategis bagi bisnis pariwisata khususnya alam (Gulfa, 2017). Jadi, dalam memperjuangkan hak nya dalam masyarakat, modal budaya inilah yang dimiliki oleh masyarakat Cireundeu. Di dalam masyarakat perkotaan, modal ekonomi tentunya secara praktis merupakan modal yang sangat menguntungkan bagi suatu agen, namun dengan daya Tarik dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat Cireundeu, maka modal yang mereka miliki tersebut dapat digunakan dalam ranah yang lebih luas. Selain itu juga upacara adat dan kegiatan adat yang dimiliki oleh masyarakat adat Cireundeu dapat menjadi sebuah modal simbolik karena ketersohorannya di lingkungan masyarakat Cimahi dan juga merupakan sebuah budaya yang dihormati oleh lingkungan masyarakat, sehingga menjadi modal tambahan bagi masyarakat Cireundeu.

Ranah atau arena merupakan sebuah jaringan atau relasi antar posisi yang memiliki sifat subjektif dan bisa jadi agen ataupun institusi. Bourdieu juga mendefinisikan bahwa arena ini merupakan sebuah ajang untuk berkompetisi yang terkadang dalam perjuangannya tersebut bisa terdapat sebuah konflik untuk mencapai posisi tertentu yang diinginkan. Di dalam arena ini terdapat berbagai jenis modal seperti modal ekonomi, modal kultural, modal sosial, dan juga modal simbolik. Di dalam arena untuk memperjuangkan pelestarian kearifan lokal di Kampung Adat Cireundeu ini, terdapat berbagai macam modal yang bisa membuat arena menjadi semakin dinamis dalam keberjalanannya.

Ranah lingkungan perkotaan Kota Cimahi memiliki beragam modal di dalamnya yang dimiliki oleh setiap agen atau individu maupun institusi. Setiap agen tersebut berebut posisi untuk menguasai suatu ranah dengan tujuan dan kepentingannya masing-masing dan tentunya dengan kekuatan mereka yaitu modal yang dimiliki. Sebagai masyarakat yang tidak memiliki modal ekonomi, masyarakat Cireundeu menggunakan modal budaya dan juga modal simbolik yang dimiliki, masyarakat adat Cireundeu masih bisa melakukan relasi dengan pemimpin kekuasaan agar tuntutan dan juga kebutuhan mereka dapat terpenuhi sebagaimana seharusnya. Keinginan mereka untuk melestarikan hutan di lingkungan kampung dan juga pelestarian kearifan lokal makan singkong adalah tujuan yang mereka inginkan.

Dengan kesulitan dan juga masalah yang dimiliki oleh masyarakat adat Cireundeu, maka beragam upaya dilakukan oleh masyarakat adat sebagai upaya dan juga kekhawatiran terhadap mudarnya kearifan local akibat dari kesulitannya bersaing dengan dunia luar. Warga masyarakat adat Cireundeu mendirikan Rumah Serba Singkong pada tahun 2011 sebagai upaya untuk memperkenalkan kearifan local makan singkong ini kepada masyarakat luas. Selain itu, dengan adanya Rumah Makan Singkong ini juga menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat sekitar baik kepada petani singkong, maupun anggota Rumah Serba Singkong yang bekerja untuk memproduksi olahan singkong tersebut. Upaya ini dilakukan oleh masyarakat Cireundeu sebagai suatu symbol bahwa mereka sangat memerlukan eksistensi kearifan local makan singkong karena selain memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan kearifan local tersebut, kebutuhan pangan mereka juga sangat bergantung kepada singkong sehingga memerlukan bantuan dari pihak luar agar ekosistem mereka dalam pertanian singkong tidak terganggu oleh pihak luar.

Pemerintah Kota Cimahi yang merupakan salah satu bentuk dari jaringan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat adat Cireundeu dalam melihat situasi tersebut, melakukan beberapa program yang bisa membantu untuk pelestarian kearifan local makan singkong ini. Pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah Kota Cimahi dilakukan dalam beberapa bentuk, diantaranya:

1. Perlindungan

Perlindungan yang dilakukan oleh pemerintah ialah sebagai upaya untuk mempertahankan budaya ini dengan cara memberikan sertifikat warisan budaya tak benda. Pemerintah Kota Cimahi membantu upaya perlindungan kearifan local makan singkong ini dengan mendaftarkan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan berhasil mendapatkan sertifikat pada tahun 2021 yang menjadikan rasi atau beras singkong menjadi warisan budaya tak benda.

2. Pembinaan

Upaya pembinaan ini merupakan suatu langkah dengan cara memberdayakan sumber daya manusia yang ada di wilayah yang ingin dibina. Bentuk pembinaan yang dilakukan pemerintah yakni :

- a. Bappelitbangda Kota Cimahi, melakukan kerjasama dengan Universitas Parahyangan guna melakukan pendampingan produk olahan singkong. Bappelitbangda melakukan pembinaan terkait kualitas produk, kandungan gizi, dan juga kemasan produk berdasarkan gerak retina mata yang dikembangkan sehingga dapat menarik konsumen.
- b. Dinas Pertanian dan Pangan, melakukan upaya dengan cara melakukan sosialisasi terkait penanaman singkong dan juga pembasmian hama yang berguna untuk para petani singkong agar mendapatkan hasil panen yang maksimal.
- c. Dinas Perdagangan Koperasi UMKM dan Perindustrian, untuk pemasaran dan juga promosi kepada masyarakat luar, dilakukan oleh Dinas Perdagangan Koperasi UMKM dan Perindustrian agar produk olahan Cireundeu bisa mendapatkan izin dan juga bisa dipasarkan kepada masyarakat umum.

Dengan adanya peran dari pemerintah dan juga upaya pelestarian dari masyarakat Cireundeu, merupakan suatu praktik sosial yang tercipta dari adanya persatuan antara habitus masyarakat Cireundeu yaitu kearifan local makan singkong yang terinternalisasi menjadi sebuah modal sosial sehingga modal tersebut tetap mereka pertahankan walaupun saat individu berada di luar wilayah kampung adat Cireundeu. Praktik sosial yang terjadi merupakan akibat dari benturan antara modal dan kebiasaan setiap masyarakat di Kota Cimahi yang membuat Pemerintah Kota Cimahi melihat suatu keharusan untuk mempertahankan kearifan local makan singkong ini agar seluruh masyarakat di Kota Cimahi dapat hidup sejahtera tanpa adanya diskriminasi dan juga ketimpangan.

Dengan beberapa upaya tersebut, dapat terlihat bahwa ranah yang merupakan lingkungan perkotaan Kota Cimahi membuat suatu praktik sosial yang dalam keberjalanannya membuat kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Cireundeu dapat dilestarikan oleh beberapa pihak. Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan jika ranah dapat menjadi ajang untuk saling berelasi bukan hanya sebagai ajang pertempuran dan juga meraih kekuasaan saja. Relasi yang terhubung antara Kampung Adat Cireundeu dan juga Pemerintah Kota Cimahi menjadikan sebuah simbiosis yang saling menguntungkan bagi satu sama lain. Kampung Adat Cireundeu mendapatkan keuntungan berupa program yang positif dari Pemerintah Kota Cimahi, dan juga menjadikan kearifan lokal yang mereka miliki lebih dikenal oleh masyarakat luas yang juga bisa menjadi agen yang dapat membantu dalam pelestarian kearifan lokal makan singkong dan sisi positif lain adalah dengan adanya praktik yang terjadi ini menjadikan kegiatan ekonomi di Kampung Adat Cireundeu menjadi lebih berkembang. Selain itu di sisi Pemerintah Kota Cimahi, Kampung Adat Cireundeu ini sering menjadi kebanggaan bagi kota, dikarenakan dengan kearifan lokal yang dimiliki dan juga keunikan atau ciri khas seringkali membuat Kota Cimahi menjadi juara dalam beberapa lomba yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat seperti desa percontohan pangan pada tahun 2019 dari Kementerian Aparatur Sipil Negara.

SIMPULAN

Lingkungan masyarakat Perkotaan Kota Cimahi memberikan kemudahan dan juga keuntungan bagi masyarakat adat Cireunde. Kearifan Lokal Makan singkong merupakan budaya yang sangat dibutuhkan eksistensinya oleh banyak pihak. Kearifan lokal ini merupakan sumber pangan utama bagi masyarakat adat Cireunde sebagai pemilik budaya yang mereka jalankan sejak tahun 1924 sebagai suatu produk sejarah. Kebiasaan yang membudaya di masyarakat kampung adat Cireunde ini berhasil dilirik oleh masyarakat luas khususnya di Kota Cimahi.

Selain memiliki makna dan nilai mendalam bagi masyarakat adat Cireunde, kearifan lokal ini memberikan dampak baik terhadap keberlangsungan hidup masyarakat adat Cireunde. Mereka tidak mengalami kekhawatiran terhadap produksi beras dan juga fluktuasi harga beras, sehingga dengan mempertahankan kearifan lokal makan singkong ini, secara pangan masyarakat adat Cireunde bisa dengan sendirinya memenuhi kebutuhan hidup. Sebagai kearifan lokal yang memiliki nilai dan juga berdampak positif, maka kesadaran akan pelestarian kearifan lokal ini terus dijalankan oleh beberapa pihak di Kota Cimahi. Upaya pelestarian dilakukan oleh pihak pemangku adat dan juga warga kampung adat Cireunde dengan sosialisasi kepada generasi muda mengenai budaya makan singkong yang sudah diajarkan sejak dini. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan kebudayaan tersebut terinternalisasi kepada generasi selanjutnya dengan landasan sebagai tanggung jawab kepada leluhur untuk meneruskan perjuangan leluhur untuk tidak memakan nasi.

Dengan adanya peralih gunaan lahan tersebut dan juga arus globalisasi yang berdampak terhadap kehidupan bermasyarakat kampung adat Cireunde, selain upaya yang dilakukan oleh pihak pemangku adat, upaya lain juga dijalankan oleh Pemerintah Kota Cimahi melalui beberapa dinas terkait seperti Bappelitbangda, Disdakoperin, dan juga Dispangtan melalui program yang berdampak langsung terhadap pelestarian kearifan lokal makan singkong ini. Bappelitbangda membantu pelestarian dari dalam, yaitu penanaman nilai kearifan lokal tersebut kepada masyarakat adat yang menghasilkan sebuah kesadaran bagi para warga adat untuk memiliki identitas budaya dan juga tertanamnya modal budaya sehingga kearifan lokal ini dapat dijalankan oleh masyarakat Cireunde. Selain itu, Dispangtan juga melakukan program kepada masyarakat adat Cireunde terkait tata kelola pertanian singkong berupa sosialisasi. Dinas lain yang terkait adalah Disdakoperin yang membantu dan membina masyarakat Cireunde dalam proses pemasaran dan juga promosi kepada masyarakat luar, agar produk olahan Cireunde bisa mendapatkan izin dan juga bisa dipasarkan kepada masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. A., Setiawati, L., Gunawan, A. I., Senalajari, W., Hardiyanto, N., Sosianika, A., Wibisono, N., & Suhartanto, D. (2021). Peningkatan Pemasaran Digital Pada Ukm Serba Singkong Cireunde. *Jurnal Difusi*, 4(1). <https://doi.org/10.35313/difusi.v4i1.2230>
- Ardani, M. N. (2020). Alih Fungsi Lahan Pertanian Ditinjau Dari Penyelenggaraan Pangan (Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan). *Law, Development and Justice Review*, 3(2).
- Ariany, I. S. (2002). Keluarga Dan Masyarakat. *ALQALAM*, 19(93). <https://doi.org/10.32678/alqalam.v19i93.459>
- Dasipah, E., & Iskandar, I. (2019). Kajian Pengembangan Agribisnis Singkong (Manihot Esculenta) Berbasis Kearifan Lokal Melalui Penerapan Agrowisata Di Kampung Cireunde. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(1). <https://doi.org/10.17509/jithor.v2i1.16435>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fajarini, U. (2021). Dampak Teknologi Modern Terhadap Kearifan Lokal Sebagai Kelestarian Lingkungan Alam Dan Ketahanan Pangan Di Indonesia Studi Kasus Kampung Adat Cireunde Jawa Barat. *Sosio-*

- Didaktika: Social Science Education Journal*, 7(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v7i2.20015>
- Gulfa, S. & R. P. (2017). Kearifan Budaya Lokal Kampung Adat Cirendeudeu dan Konsep Swasembada Pangan. *Seminar Nasional Perencanaan Pembangunan Inklusif Desa Kota*.
- Harker, R. K., Mahar, C., Wilkes, C., Rahmana, S., & Pipit, M. (2015). (Habitus x modal) + ranah = praktik : pengantar paling komprehensif kepada pemikiran Pierre Bourdieu. *Jalasutra*.
- Hidayat, T. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian. ResearchGate, August, 1–13. https://www.researchgate.net/publication/335227300_Pembahasan_Studi_Kasus_Sebagai_Bagian_Metodologi_Penelitian
- Krisdinanto, N. (2016). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2). <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>
- Nurhayanto, P., & Wildan, D. (2016). Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Cirendeudeu. *Sosietas*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2872>.
- Nurpita, A., Wihastuti, L., & Andjani, I. Y. (2018). Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Gama Societa*, 1(1). <https://doi.org/10.22146/jgs.34055>
- Ritzer, G., Goodman, D. J., Alimadan, & Santoso, T. B. (2008). *Teori Sosisologi Modern (6th ed.)*. Kencana.
- Siregar, M. (2016). Teori Gado-gado Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, 1(2).
- Suarni, S., Aqil, M., & Subagio, H. (2019). Potensi Pengembangan Jagung Pulut Mendukung Diversifikasi Pangan / Potency of Waxy Corn Development to Support Food Diversification. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 38(1). <https://doi.org/10.21082/jp3.v38n1.2019.p1-12>
- Sugara, H., & Perdana, T. I. (2021). Nilai Moral Dan Sosial Tradisi Pamali Di Kampung Adat Kuta Sebagai Pendidikan Karakter. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1). <https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1.2331>
- Sulianti, A., Safitri, R. M., & Gunawan, Y. (2019). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa. *Integralistik*, 30(2). <https://doi.org/10.15294/integralistik.v30i2.20871>
- Wibisono, N., & Suhartanto, D. (2021). Peningkatan Pemasaran Digital Pada Ukm Serba Singkong Cirendeudeu. *Jurnal Difusi*, 4(1).
- wigna, winati & khomsan, ali. (2011). Kearifan Lokal dalam Diversifikasi Pangan. *Pangan*, 20(3).